

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepanjang rentang kehidupan manusia, keberhasilan seseorang memenuhi tugas perkembangan dalam satu masa akan sangat berpengaruh terhadap masa berikutnya. Seperti halnya ketika berada pada masa remaja, keberhasilan dalam menjalani masa ini akan berpengaruh pada masa dewasa. Remaja merupakan kunci keberhasilan bagi suatu bangsa, sehingga mengamati remaja dan aktifitasnya saat ini sama halnya dengan melihat masa depan bangsa tersebut (Dewi, 2005:19).

Hurlock (1994:208), menyatakan bahwa dalam setiap masa perkembangan mempunyai permasalahannya sendiri-sendiri, namun pada masa remaja sering terjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi, baik itu untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Banyak remaja yang pada akhirnya tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan mereka dengan cara yang mereka harapkan. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada sebuah problema dimana disatu sisi remaja ingin menyelesaikan permasalahannya sendiri, tapi disisi lain mereka belum sanggup untuk mengatasi permasalahannya.

Permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja, erat kaitannya dengan perubahan fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Hurlock:1994). Seperti layaknya sebuah perubahan, masa remaja juga membuat individu perlu menyelesaikan tugas dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini seringkali menimbulkan suatu masalah bagi sebagian individu

yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan pola baru sehingga mengakibatkan tugas yang dibebankan tidak terselesaikan dengan baik.

Masa remaja sering diidentikan dengan masa dimana seorang anak lebih banyak berada diluar rumah untuk bergaul dan melakukan aktifitas dengan individu lain, salah satunya dengan teman sebayanya. Remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan orang lain diluar dirinya. Menurut Durkin (Dewi, 2005:19) kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain sangatlah penting, yaitu untuk menunjang kesuksesan masa depan dalam menjalin hubungan dan dapat memajukan aspek-aspek positif dalam hubungan tersebut. Hubungan yang dijalani oleh remaja akan menentukan pula bagaimana relasi yang mungkin akan terjadi di masa dewasanya. Menurut Hightower (Desmita, 2005:220) dalam penelitiannya dikatakan bahwa hubungan harmonis yang terjalin dengan teman sebaya pada saat remaja akan membentuk kesehatan mental yang positif pada saat dewasa.

Menjaln hubungan atau relasi interpersonal dengan individu lain tidaklah semudah yang kita pikirkan. Kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau kemampuan dalam relasi interpersonal erat kaitannya dengan bagaimana cara individu memandang dirinya secara positif baik kelebihan maupun kekurangannya. Cara bagaimana individu menilai terhadap dirinya dinamakan konsep diri .

Hurlock (Syarif, 2007) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan inti atau pusat gravitasi kepribadian, sehingga konsep diri sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas seseorang. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa konsep diri ini

erat kaitannya terhadap kualitas sikap dan perilaku individu, baik kaitannya dengan diri sendiri (intrapersonal) maupun dengan lingkungan atau orang lain (interpersonal). Konsep diri yang dimiliki oleh remaja akan sangat mempengaruhi hubungannya secara sosial atau pada saat berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Felker (Burns, 1993) bahwa konsep diri menentukan sesuatu yang diharapkan terjadi oleh individu, sehingga konsep diri akan turut berpengaruh terhadap perilakunya.

Remaja yang mempunyai konsep diri positif, cenderung bersikap optimistis, percaya diri, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan bersikap rendah diri, pesimistis, minder, dan menarik diri dari lingkungan atau komunitasnya (Saad, 2003).

Fenomena yang terjadi di lingkungan, tidak banyak remaja yang merasa mampu menjalin relasi interpersonal, padahal salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, khususnya pada remaja akhir sangat erat kaitannya dengan relasi interpersonal terutama dengan teman sebaya, yaitu diantaranya mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1994:10). Seperti sebuah kasus yang ditangani oleh Rini (2004) dimana ada seorang remaja putri, dia selalu merasa bahwa penampilannya secara fisik tidaklah sempurna, kemudian kemampuan akademiknya disekolah juga jelek, sehingga ia merasa tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya, rasa tidak percaya diri terus menyelimuti benaknya

sehingga hubungan dia dengan teman-teman dan lingkungannya pun semakin menjauh.

Penelitian lain dilakukan oleh Hadi (2008), dimana dalam penelitiannya dikatakan bahwa ketidakmampuan remaja dalam menjalin hubungan interpersonal dengan baik, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Akibat dari remaja kurang memahami orang lain, mereka cenderung berorientasi pada diri sendiri, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, baik itu norma masyarakat maupun norma agama. Adapun fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Oleh karena itu kontribusi masalah relasi interpersonal pada remaja tidak bisa kita abaikan begitu saja.

Masalah relasi interpersonal memang rentan dihadapi oleh para remaja, tidak terkecuali untuk remaja yang berstatus sebagai mahasiswa di jurusan Psikologi, yang dalam kesehariannya mempelajari perilaku manusia. Seperti berdasarkan observasi langsung dan wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasiswa tingkat dua di Jurusan Psikologi UPI pada bulan Oktober 2008 sampai Januari 2009, ditemukan permasalahan yang menyangkut relasi interpersonal, khususnya relasi interpersonal teman sebaya.

Adanya kelompok-kelompok kecil, dan seringkali tidak membaaur dengan teman-teman yang lain menjadikan hubungan pertemanan mereka menjadi tidak merata. Kelompok tersebut biasanya menggabungkan diri berdasarkan kesamaan diantara anggotanya. Namun ada juga beberapa mahasiswa yang tidak bergabung dengan kelompok-kelompok yang ada, mahasiswa tersebut cenderung individualis

dan tidak sering bergabung dengan teman-temannya yang lain. Beberapa mahasiswa tersebut bergabung hanya pada situasi dimana mereka diharuskan untuk bergabung dengan teman-teman yang lain seperti pembagian kelompok untuk membuat makalah atau menjadi panitia pada suatu acara.

Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan, kenapa mereka cenderung tidak bergabung dengan teman-teman yang lain. Ada yang beralasan karena tidak cocok dengan topik pembahasan yang sering dibicarakan dalam kelompok, ada juga yang mengatakan karena mereka anak-anak gaul dan dirinya hanya anak dari daerah, selain itu ada juga yang mengatakan bahwa justru lebih senang untuk sendiri sehingga terlihat menjadi orang yang mandiri, daripada ikut bergerombol dengan yang lain.

Mahasiswa yang berusia 18 sampai 20 tahun, termasuk pada remaja akhir yang siap beranjak menjadi dewasa, seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan pada masa remaja, mereka dituntut untuk mampu menjalin relasi interpersonal dengan baik, salah satunya dengan teman sebayanya. Selain itu, sebagai calon sarjana psikologi yang dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang akan mampu untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh orang lain, maka kemampuan untuk menjalin relasi interpersonal seharusnya sudah dapat tertanam dari awal ia mempelajari tentang psikologi.

Berdasarkan pada fenomena diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul : **Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Relasi Interpersonal Teman Sebaya Pada Remaja Akhir.**

## B. Rumusan Masalah

Konsep diri yang dimiliki oleh individu cenderung mempengaruhi kemampuan relasi interpersonalnya. Dalam menjalin relasi interpersonal erat kaitannya dengan bagaimana cara individu memandang dirinya secara positif baik kelebihan maupun kekurangannya (konsep Diri). Remaja, dalam tugas perkembangannya dituntut untuk mampu menjalin relasi interpersonal yang baik terutama dengan teman sebayanya. Akan tetapi, masih banyak remaja yang kurang mampu menjalin relasi interpersonal dan cenderung bersikap acuh tak acuh.

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum konsep diri pada remaja akhir di Jurusan Psikologi UPI ?
2. Bagaimana gambaran umum Relasi interpersonal teman sebaya pada remaja akhir di Jurusan Psikologi UPI ?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan Relasi Interpersonal teman sebaya pada remaja akhir di Jurusan Psikologi UPI ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh informasi mengenai konsep diri pada remaja akhir di Jurusan Psikologi UPI
2. Untuk memperoleh informasi mengenai Relasi interpersonal teman sebaya pada remaja akhir di Jurusan Psikologi UPI
3. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dengan Relasi Interpersonal teman sebaya pada remaja akhir di Jurusan Psikologi UPI

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumber keilmuan baru, khususnya pada bidang psikologi, diantaranya:

##### **a. Psikologi perkembangan remaja**

Menambah sumber keilmuan mengenai konsep diri, relasi interpersonal teman sebaya dan hal-hal yang berkaitan dengan konsep diri dan relasi interpersonal teman sebaya pada remaja.

##### **b. Psikologi sosial**

Menambah sumber keilmuan berkaitan dengan relasi interpersonal teman sebaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa dengan penelitian ini, dapat memberikan informasi kepada pihak jurusan psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, mengenai hubungan antara konsep diri dengan relasi interpersonal teman sebaya, yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak jurusan untuk dapat menciptakan dan memfasilitasi mahasiswanya untuk dapat mengembangkan konsep dirinya dengan baik dan kemampuan menjalin relasi interpersonal dengan baik dengan teman sebaya.

### **E. Asumsi**

Adapun beberapa asumsi dari penelitian ini adalah :

1. Konsep diri akan mempengaruhi individu dalam bersikap dan bertindak laku.
2. Individu yang memiliki konsep diri yang positif maka akan mampu menjalin relasi interpersonal teman sebaya dengan baik, dan sebaliknya jika individu memiliki konsep diri negatif maka relasi interpersonal yang dijalin dengan teman sebayanya menjadi kurang baik atau negatif.



## F. Hipotesis

$H_0 = 0$ , Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan relasi interpersonal teman sebaya pada remaja akhir di jurusan Psikologi UPI

$H_a \neq 0$ , Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan relasi interpersonal teman sebaya pada remaja akhir di Jurusan Psikologi.

Hipotesis penelitian ini akan diuji pada  $\alpha = 0,05$

## G. Metodologi

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional (*correlation study*), yang mana bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dan apabila ada seberapa erat dan seberapa berartinya hubungan tersebut (Arikunto, 1997:51). Dalam hal ini, variabel X yaitu konsep diri dan variabel Y yaitu relasi interpersonal teman sebaya.

### 2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket atau kuesioner. Angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008). Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu angket mengenai konsep diri yang dibuat

berdasarkan teori Elizabeth B Hurlock, dan instrumen kedua yaitu angket mengenai Relasi interpersonal teman sebaya pada remaja yang dibuat berdasarkan teori FIRO dari Schutz (Sarwono, 2006), dimana kedua instrument tersebut peneliti susun sendiri dengan terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat besarnya koefisien korelasi antara skor responden pada suatu item dengan total skor tiap aspek atau total keseluruhan. Sedangkan pengujian reliabilitas total item dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran itu relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada waktu yang berlainan.

#### **H. Populasi dan sample penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa di jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2008. Adapun jumlah anggota sampel yang digunakan diharapkan 100% mewakili populasi. Dalam menentukan jumlah sampel, penulis mengikuti pendapat Suharsimi Arikunto (2005:134), yang berpendapat apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada penelitian ini penulis mengambil seluruh populasi yang ada, dikarenakan jumlah populasi dari penelitian kurang dari 100, yaitu sebanyak 84 remaja (Mahasiswa).

Adapun karakteristik dari populasi yaitu remaja akhir yang berusia 18-20 tahun, karena pada usia tersebut remaja lebih tertuju pada kehidupan sosial daripada perubahan fisik yang terjadi pada mereka. Kemudian karakteristik yang kedua yaitu, mahasiswa angkatan baru yang diindikasikan masih sering membentuk kelompok-kelompok.

